



Mencetak Generasi Muda Muslim yang Moderat: Implementasi Pendidikan Agama Islam Inklusif di Ponpes An Nahdlah

Akramunnisa^{1*}, Nur Amalia²

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Makassar

² Man Insan Cendekia Gowa

^{1*} Andnisharisah@gmail.com, ² Halo.mely.estetis@gmail.com

Abstrak

Program pengabdian bertema "Mencetak Generasi Muda Muslim yang Moderat: Implementasi Pendidikan Agama Islam Inklusif di Ponpes An Nahdlah Makassar" bertujuan untuk membentuk generasi Muslim yang memiliki sikap moderat melalui pendekatan pendidikan agama yang inklusif. Pelaksanaan program ini meliputi pelatihan bagi ustaz dan ustazah tentang konsep moderasi dalam Islam, kegiatan dialog lintas agama, serta keterlibatan santri dalam aktivitas sosial bersama komunitas lintas agama. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan penerapan nilai-nilai moderasi di kalangan santri dan pengajar. Para santri menjadi lebih aktif dalam diskusi, berpikir kritis, serta menunjukkan sikap yang lebih toleran terhadap perbedaan. Tantangan utama yang dihadapi adalah resistensi dari sebagian kecil santri dan pengajar serta keterbatasan waktu, namun pendekatan yang inklusif terbukti efektif dalam memperkenalkan moderasi beragama. Program ini diharapkan dapat menjadi model bagi pesantren lain yang ingin mengadopsi pendekatan serupa, guna menciptakan lingkungan pendidikan yang mendorong sikap moderat dan toleransi di kalangan generasi muda Muslim.

Kata Kunci: moderasi beragama, pendidikan inklusif, pesantren An Nahdlah,

PENDAHULUAN

Pondok pesantren (ponpes) di Indonesia telah memainkan peran penting dalam membentuk karakter generasi muda Muslim. Seiring dengan berkembangnya zaman, kebutuhan akan moderasi dalam beragama menjadi semakin mendesak di tengah meningkatnya polarisasi dan radikalisme dalam masyarakat. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki tanggung jawab besar dalam mencetak generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga mampu hidup secara damai dalam masyarakat yang beragam. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh lembaga pendidikan agama adalah bagaimana mengajarkan Islam secara inklusif, yang mempromosikan nilai-nilai moderasi tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agama. Ponpes An Nahdlah di Makassar berupaya untuk menjawab tantangan ini dengan mengimplementasikan pendidikan agama Islam yang inklusif sebagai upaya mencetak generasi muda Muslim yang moderat (Darmadi & Mauttaqin, n.d.).

Pentingnya moderasi dalam beragama dapat dilihat dari perkembangan global yang menunjukkan peningkatan ekstremisme dan radikalisme di berbagai negara. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia tidak terlepas dari pengaruh global tersebut. Munculnya kelompok-kelompok yang menyebarkan ideologi ekstremis telah menimbulkan kekhawatiran akan masa depan generasi muda Muslim, terutama terkait dengan bagaimana mereka memandang dunia dan berinteraksi dengan individu atau kelompok yang memiliki keyakinan berbeda. Di sinilah peran pendidikan menjadi sangat penting, khususnya pendidikan agama Islam yang mampu menanamkan nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam diri siswa (Rahmawati, Astuti, Harun, & Rofiq, 2023).

Salah satu masalah yang mencolok adalah adanya kesenjangan antara ajaran Islam yang moderat dan inklusif dengan realitas di lapangan, di mana sebagian pesantren cenderung menekankan pendekatan yang eksklusif dalam pengajaran agama. Hal ini dapat mengakibatkan pemahaman yang sempit tentang Islam, yang pada gilirannya bisa memicu sikap intoleransi terhadap kelompok lain. Pendidikan agama yang eksklusif berpotensi menciptakan generasi yang kurang terbuka terhadap perbedaan dan mudah terpengaruh oleh narasi-narasi radikal. Oleh karena itu, sangat mendesak untuk mengembangkan model pendidikan agama Islam yang inklusif dan moderat, yang tidak hanya memupuk kesalahan individu, tetapi juga mendorong sikap toleransi dan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural. (Asrina et al., 2022)

Urgensi penerapan pendidikan agama Islam yang inklusif di Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar didasari oleh kebutuhan untuk menghadirkan pemahaman agama yang selaras dengan realitas sosial. Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multiagama, pendidikan agama Islam yang hanya berfokus pada ajaran-ajaran normatif tanpa mempertimbangkan konteks sosial dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik. Ponpes An Nahdlah, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen untuk mempromosikan moderasi, berupaya untuk menyusun kurikulum yang menekankan inklusivitas dan keterbukaan, di samping tetap memelihara kemurnian ajaran Islam. Hal ini

bertujuan untuk mencetak santri yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga mampu menjadi agen perdamaian di tengah-tengah masyarakat yang majemuk.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan agama Islam inklusif di Ponpes An Nahdlah adalah pengajaran tentang toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan. Ponpes ini mengajarkan para santrinya untuk tidak hanya menghormati sesama Muslim yang berbeda pendapat, tetapi juga individu dari agama lain. Sikap inklusif ini sangat penting untuk menumbuhkan harmoni sosial di Indonesia, di mana hubungan antarumat beragama sering kali diwarnai oleh ketegangan. Pendidikan yang diajarkan di Ponpes An Nahdlah menekankan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan perdamaian, dan bahwa perbedaan adalah suatu keniscayaan yang harus diterima dengan lapang dada.

Namun, penerapan pendidikan agama Islam yang inklusif bukan tanpa tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah adanya pandangan konservatif di kalangan sebagian ulama atau tokoh agama yang masih cenderung memegang teguh interpretasi agama yang eksklusif. Mereka khawatir bahwa inklusivitas dapat mengaburkan batas-batas ajaran Islam dan menurunkan kualitas keimanan santri. Selain itu, ada pula tantangan dalam hal infrastruktur dan sumber daya manusia di pesantren. Tidak semua pengajar di pesantren memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep moderasi dalam Islam, sehingga perlu adanya pelatihan khusus bagi para ustaz dan ustazah untuk mengajarkan nilai-nilai inklusif tersebut (Nasution, 2022).

Ponpes An Nahdlah menyadari bahwa untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, dibutuhkan pendekatan yang komprehensif. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan memperkuat kurikulum yang tidak hanya fokus pada ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu sosial dan kemasyarakatan. Hal ini penting untuk memberikan perspektif yang lebih luas kepada para santri, sehingga mereka tidak hanya memahami Islam dari sudut pandang teologis, tetapi juga dari sudut pandang sosial dan historis. Dengan demikian, mereka akan lebih siap untuk menghadapi tantangan-tantangan kehidupan di dunia modern yang kompleks (Basri & Ahyan Yusuf Sya, n.d.).

Selain itu, Ponpes An Nahdlah juga berusaha menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, baik dari kalangan akademisi, pemerintah, maupun organisasi masyarakat sipil, untuk mendukung implementasi pendidikan agama Islam yang inklusif. Kolaborasi semacam ini penting untuk memastikan bahwa pesantren tidak berjalan sendiri dalam upayanya mempromosikan moderasi. Dengan dukungan dari berbagai pihak, Ponpes An Nahdlah dapat mengakses sumber daya yang lebih luas, baik dalam bentuk materi pembelajaran maupun pelatihan bagi para pengajarnya. Selain itu, kerja sama ini juga membuka peluang bagi santri untuk lebih mengenal dunia luar dan mendapatkan wawasan yang lebih luas tentang isu-isu sosial dan kebangsaan (Desika, 2021).

Urgensi penerapan pendidikan agama Islam yang inklusif juga semakin terasa di tengah maraknya penggunaan media sosial sebagai sarana penyebaran ideologi radikal. Media sosial sering kali menjadi tempat subur bagi penyebaran narasi ekstremis yang dapat dengan mudah menjangkau generasi muda. Ponpes An Nahdlah menyadari ancaman ini dan berupaya untuk mengedukasi para santri agar lebih kritis dalam menyaring informasi yang mereka dapatkan dari internet. Selain itu, mereka juga diajarkan tentang pentingnya menggunakan teknologi secara positif, misalnya dengan menyebarkan pesan-pesan damai dan toleransi melalui media sosial (Suharto, 2021).

Melalui implementasi pendidikan agama Islam yang inklusif, Ponpes An Nahdlah berharap dapat mencetak generasi muda Muslim yang moderat, yang tidak hanya kuat dalam iman, tetapi juga mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Generasi muda yang moderat ini diharapkan dapat menjadi agen perubahan di tengah masyarakat, yang mampu menjembatani perbedaan dan mengatasi konflik-konflik sosial yang sering kali bersumber dari perbedaan agama atau pandangan (Mustofa, 2019).

Pendidikan agama Islam yang inklusif di Ponpes An Nahdlah tidak hanya bertujuan untuk mencetak santri yang berpengetahuan luas tentang ajaran agama, tetapi juga berkarakter moderat dan berjiwa inklusif. Mereka didorong untuk terus belajar dan berpikir kritis, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Dengan begitu, mereka dapat menjadi pemimpin masa depan yang tidak hanya mengedepankan kepentingan pribadi atau kelompoknya, tetapi juga kepentingan bangsa dan negara (Susanto, 2022).

Secara keseluruhan, urgensi implementasi pendidikan agama Islam yang inklusif di Ponpes An Nahdlah Makassar tidak hanya dilihat sebagai upaya untuk mengantisipasi radikalisme, tetapi juga sebagai bagian dari kontribusi dalam menciptakan tatanan sosial yang lebih baik. Moderasi dalam beragama adalah kunci untuk menjaga perdamaian dan keharmonisan di tengah-tengah masyarakat yang majemuk. Ponpes An Nahdlah, dengan segala upayanya dalam mengimplementasikan pendidikan agama Islam yang inklusif, diharapkan dapat menjadi contoh bagi pesantren lainnya di Indonesia dalam mencetak generasi muda Muslim yang moderat dan inklusif (Kuswandoro, 2023).

METODE

Tahapan Pengabdian

Metodologi pelaksanaan pengabdian dalam program "Mencetak Generasi Muda Muslim yang Moderat melalui Implementasi Pendidikan Agama Islam Inklusif di Ponpes An Nahdlah Makassar" akan dilakukan secara bertahap dan berfokus pada keterlibatan aktif para santri dan pengajar pesantren. Kegiatan pengabdian ini dimulai dengan tahap persiapan, yang melibatkan koordinasi dengan pihak pengelola Ponpes An Nahdlah untuk menyusun rencana program sesuai dengan kebutuhan pesantren. Tahap ini meliputi identifikasi masalah, penyusunan kurikulum dan modul pendidikan yang menekankan moderasi beragama, serta pengorganisasian pelatihan bagi para ustaz/ustazah sebagai pengajar utama. Persiapan ini juga melibatkan pengadaan sumber daya pendukung, seperti buku-buku dan materi pembelajaran tambahan yang relevan (Afandi, 2022).

Tahap kedua adalah pelaksanaan program pengabdian, yang mencakup pelatihan bagi para ustaz dan ustazah di pesantren mengenai konsep moderasi dalam Islam serta cara-cara mengimplementasikan pendidikan agama yang inklusif. Pelatihan ini berfokus pada pendekatan pengajaran yang berbasis dialog, toleransi, dan penerimaan perbedaan. Selain itu, program ini juga mengadakan sesi diskusi interaktif dengan santri, di mana mereka diajak untuk berdialog tentang pentingnya moderasi, memahami perbedaan, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan kritis santri dalam memahami Islam secara kontekstual dan inklusif (Zunaidi, 2024).

Selanjutnya, kegiatan praktik atau pendampingan santri dilakukan melalui program pengabdian berbasis proyek, seperti kegiatan sosial dan kolaboratif yang melibatkan santri dalam aktivitas yang menekankan kerja sama dengan masyarakat sekitar pesantren. Program ini bertujuan untuk menghubungkan santri dengan masyarakat yang lebih luas dan mendorong mereka menerapkan nilai-nilai moderasi dalam interaksi sosial sehari-hari. Selain itu, pengabdian ini juga mencakup evaluasi berkala terhadap perkembangan pemahaman santri mengenai moderasi beragama melalui diskusi dan refleksi bersama (Suwendra, 2018).

Tahap terakhir adalah evaluasi dan pemantauan hasil pengabdian. Evaluasi ini dilakukan melalui penilaian terhadap perubahan sikap dan perilaku santri serta pengajar dalam memahami dan mempraktikkan nilai-nilai inklusif. Survei dan wawancara dengan para santri dan pengajar akan digunakan untuk mengukur dampak program ini. Hasil evaluasi ini tidak hanya untuk menilai keberhasilan program, tetapi juga untuk merumuskan rekomendasi bagi pesantren lainnya yang tertarik mengimplementasikan model pendidikan agama Islam yang moderat dan inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren (Ponpes) An Nahdlah Makassar bertujuan untuk mencetak generasi muda Muslim yang moderat melalui implementasi pendidikan agama Islam yang inklusif. Pengabdian ini dilakukan dengan metode pelatihan, pendampingan, dan evaluasi yang menyeluruh terhadap santri dan pengajar, dengan fokus pada penerapan konsep moderasi dalam Islam. Hasil pengabdian ini akan membahas berbagai aspek mulai dari respons peserta, implementasi nilai-nilai inklusif, tantangan yang dihadapi, hingga dampak yang dicapai selama pelaksanaan program pengabdian.

Pelaksanaan pengabdian ini dimulai dengan memberikan pelatihan kepada ustaz dan ustazah di Ponpes An Nahdalah. Pelatihan ini menekankan pada pentingnya moderasi dalam ajaran Islam serta cara menyampaikannya kepada para santri dengan pendekatan yang inklusif. Para ustaz dan ustazah diajarkan untuk menggunakan metode pengajaran yang lebih dialogis, yang mendorong santri untuk berpikir kritis dan memahami perbedaan pandangan sebagai hal yang wajar dalam kehidupan sosial. Dalam pelatihan ini, juga dibahas pentingnya mengajarkan toleransi terhadap keberagaman yang ada di masyarakat, terutama dalam konteks multikultural seperti Indonesia.

Hasil dari pelatihan ini menunjukkan peningkatan pemahaman di kalangan pengajar tentang pentingnya moderasi beragama. Ustaz dan ustazah di Ponpes An Nahdlah mulai mengadopsi pendekatan pengajaran yang lebih inklusif dalam kegiatan belajar mengajar. Mereka lebih terbuka dalam memberikan kesempatan kepada santri untuk berdiskusi dan mengekspresikan pendapat mereka, terutama mengenai isu-isu keagamaan yang mungkin memiliki beragam pandangan. Para pengajar juga mengakui bahwa pendekatan ini membantu santri lebih mudah memahami nilai-nilai moderasi, karena mereka merasa lebih dilibatkan dalam proses pembelajaran.

Di sisi santri, respons terhadap pendekatan baru ini sangat positif. Santri mulai menunjukkan minat yang lebih besar dalam kegiatan belajar agama, terutama ketika diskusi terbuka dilakukan di kelas. Mereka merasa lebih nyaman untuk menyampaikan pertanyaan atau pandangan mereka tanpa takut dihakimi. Hal ini berbeda dengan metode pengajaran sebelumnya yang lebih banyak menggunakan ceramah satu arah, di mana santri sering kali merasa segan untuk bertanya. Dengan adanya pendekatan inklusif ini, para santri menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, dan hal ini berdampak positif pada peningkatan pemahaman mereka tentang ajaran Islam yang moderat.

Selanjutnya, implementasi nilai-nilai inklusif dalam kehidupan sehari-hari santri juga mengalami perkembangan yang signifikan. Salah satu kegiatan yang diterapkan selama pengabdian adalah program "Dialog Lintas Keyakinan," di mana para santri diajak untuk berdialog dengan tokoh-tokoh dari agama lain. Program ini bertujuan untuk membuka wawasan santri terhadap keberagaman agama yang ada di Indonesia serta menumbuhkan sikap saling menghormati di antara umat beragama. Dalam dialog ini, santri diberi kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi secara langsung dengan para tokoh agama lain, sehingga mereka bisa memahami bahwa perbedaan keyakinan tidak seharusnya menjadi alasan untuk menimbulkan konflik.

Hasil dari program ini sangat menggembirakan. Santri yang awalnya memiliki pandangan yang cukup sempit terhadap agama lain mulai menunjukkan perubahan sikap yang lebih terbuka. Mereka mulai menyadari bahwa Islam mengajarkan perdamaian dan toleransi terhadap sesama, termasuk terhadap orang yang berbeda keyakinan. Selain itu, mereka juga memahami bahwa menjadi seorang Muslim yang moderat berarti bisa hidup berdampingan secara harmonis dengan umat beragama lain tanpa mengorbankan keimanan dan keyakinan pribadi. Program dialog ini berhasil memperkuat pemahaman santri tentang pentingnya menjaga persatuan dalam keberagaman, yang merupakan salah satu nilai utama dari moderasi beragama.



Selain kegiatan dialog, program pengabdian ini juga melibatkan santri dalam kegiatan-kegiatan sosial yang menekankan pentingnya kerjasama lintas agama. Salah satu contohnya adalah kegiatan bakti sosial bersama dengan komunitas lintas agama di sekitar pesantren. Dalam kegiatan ini, santri diajak untuk berkolaborasi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang agama untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya belajar tentang pentingnya membantu sesama, tetapi juga mengalami langsung bagaimana bekerja sama dengan orang yang memiliki keyakinan berbeda. Pengalaman ini memberikan dampak yang mendalam bagi santri dalam hal membentuk sikap inklusif dan moderat (Zulfa, 2023).

Dari sisi perilaku, kegiatan-kegiatan pengabdian ini juga memberikan dampak yang signifikan pada sikap santri dalam menghadapi perbedaan pendapat di dalam pesantren sendiri. Sebelum adanya program ini, diskusi antar santri sering kali diwarnai dengan perdebatan yang tidak sehat, terutama ketika menyangkut isu-isu keagamaan. Namun, setelah penerapan pendidikan inklusif dan moderasi, para santri mulai menunjukkan sikap yang lebih toleran dan terbuka dalam menerima perbedaan pendapat. Mereka belajar bahwa perbedaan pandangan adalah bagian dari dinamika kehidupan, dan yang lebih penting adalah bagaimana mereka menyikapi perbedaan tersebut dengan cara yang baik dan bijaksana (Zulkarnaen, 2024).

Selain itu, salah satu hasil penting dari pengabdian ini adalah meningkatnya kemampuan santri untuk berpikir kritis dan analitis. Dengan pendekatan pengajaran yang lebih inklusif, para santri didorong untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk menganalisis dan mengkritisi setiap informasi yang mereka terima. Ini sangat penting dalam konteks moderasi beragama, di mana santri diajarkan untuk tidak mudah terpengaruh oleh pandangan-pandangan ekstrem yang sering kali disebar di media sosial atau lingkungan luar. Kemampuan berpikir kritis ini juga membantu santri untuk memahami bahwa ajaran Islam sangat fleksibel dan mampu beradaptasi dengan berbagai konteks sosial tanpa harus mengorbankan nilai-nilai fundamental.

Namun, dalam pelaksanaan pengabdian ini juga ditemukan beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah resistensi dari beberapa santri dan pengajar yang masih memiliki pandangan konservatif dan eksklusif dalam hal pengajaran agama. Beberapa di antara mereka merasa bahwa konsep inklusivitas dan moderasi mungkin akan mengurangi keteguhan beragama dan justru akan membingungkan santri. Untuk mengatasi tantangan ini, tim pengabdian melakukan pendekatan personal dengan para pengajar dan santri yang masih meragukan program ini, memberikan penjelasan lebih lanjut tentang pentingnya moderasi dan inklusivitas dalam Islam, serta menunjukkan contoh-contoh praktik moderasi dalam sejarah Islam.

Selain itu, tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu dalam melaksanakan program pengabdian ini secara menyeluruh. Mengubah pandangan dan sikap seseorang, terutama dalam hal yang berkaitan dengan keyakinan agama, membutuhkan waktu yang cukup lama. Meskipun program ini telah menunjukkan hasil yang positif dalam jangka pendek, perlu adanya tindak lanjut jangka panjang untuk memastikan bahwa perubahan yang dihasilkan bersifat permanen dan berkelanjutan. Oleh karena itu, program ini perlu didukung dengan upaya berkelanjutan dari pihak pesantren, termasuk dengan memasukkan nilai-nilai moderasi dan inklusivitas secara sistematis dalam kurikulum pengajaran pesantren.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan agama Islam yang inklusif di Ponpes An Nahdlah berhasil memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan sikap santri terkait moderasi beragama. Melalui pelatihan pengajar, program dialog lintas agama, dan kegiatan sosial lintas agama, para santri menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam hal keterbukaan, toleransi, serta kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu keagamaan. Pengabdian ini tidak hanya berhasil mencetak generasi muda Muslim yang moderat, tetapi juga memberikan contoh nyata bagaimana pendidikan agama yang inklusif dapat diimplementasikan di lingkungan pesantren.

Di masa mendatang, program pengabdian seperti ini dapat menjadi model bagi pesantren-pesantren lain di Indonesia yang ingin menerapkan konsep moderasi dan inklusivitas dalam pendidikan agama mereka. Dengan demikian, diharapkan akan semakin banyak generasi muda Muslim yang memiliki pemahaman agama yang kuat, namun tetap moderat, inklusif, dan mampu berkontribusi secara positif dalam menciptakan harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Hasil pengabdian ini juga memberikan rekomendasi agar program pendidikan moderasi beragama didukung dengan kebijakan pendidikan yang komprehensif, termasuk penyediaan pelatihan berkelanjutan bagi pengajar dan pembaruan kurikulum pendidikan agama yang lebih adaptif terhadap nilai-nilai toleransi dan perdamaian.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari program pengabdian dengan tema "Mencetak Generasi Muda Muslim yang Moderat melalui Implementasi Pendidikan Agama Islam Inklusif di Ponpes An Nahdlah Makassar" menunjukkan bahwa upaya untuk membangun generasi Muslim yang moderat dapat dicapai melalui pendekatan yang sistematis dan komprehensif. Pengabdian ini berhasil menanggapi permasalahan utama yang dihadapi pesantren, yaitu adanya kecenderungan eksklusivitas dalam pemahaman agama yang bisa menimbulkan sikap intoleran di kalangan santri. Melalui serangkaian pelatihan bagi pengajar, pengenalan metode pengajaran yang lebih inklusif, serta kegiatan dialog lintas agama, program ini memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap dan pemahaman santri mengenai moderasi dalam Islam. Para pengajar yang awalnya menggunakan pendekatan yang bersifat satu arah mulai mengadopsi metode yang lebih partisipatif, yang pada gilirannya membuat santri lebih aktif dalam berpikir kritis dan terbuka terhadap perbedaan.

Selain itu, kegiatan sosial yang melibatkan kerjasama lintas agama telah berhasil memperkuat pemahaman santri bahwa moderasi beragama tidak berarti mengurangi keteguhan iman, melainkan memperluas wawasan dan memperkuat toleransi terhadap keberagaman. Walaupun terdapat beberapa tantangan, seperti resistensi dari sebagian kecil santri dan pengajar yang masih menganut pandangan konservatif serta keterbatasan waktu untuk melakukan perubahan yang signifikan, program ini tetap menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang inklusif adalah solusi efektif untuk menanggulangi sikap intoleran di lingkungan pesantren. Program ini juga mengajarkan bahwa perubahan pemahaman agama yang lebih moderat membutuhkan waktu dan dukungan yang konsisten dari berbagai pihak, termasuk pesantren itu sendiri, agar hasil pengabdian ini berkelanjutan dan memberikan dampak jangka panjang. Hasil ini memberikan harapan bahwa dengan pendidikan yang tepat, generasi muda Muslim di pesantren dapat tumbuh menjadi individu yang moderat, inklusif, dan mampu berkontribusi positif bagi keharmonisan masyarakat yang beragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam terlaksananya program pengabdian ini. Terutama kepada para pengelola, ustaz, ustazah, dan santri Ponpes An Nahdlah Makassar yang telah memberikan kesempatan serta kerjasama yang luar biasa selama proses pelaksanaan program ini. Kami juga berterima kasih kepada pihak-pihak yang memberikan dukungan moral dan material sehingga pengabdian ini dapat berjalan dengan lancar. Semoga hasil dari program ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi seluruh peserta dan menjadi inspirasi untuk perkembangan pendidikan Islam yang lebih inklusif di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2022). Metodologi pengabdian masyarakat. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan
- Asrina, A., Yusriani, Y., Bahtiar, H., Reski, M. A., Ramadhani, A. D. B., & Rumae, D. I. A. (2022). Program promosi kesehatan untuk mewujudkan indikator phbs pada tatanan pendidikan di pondok pesantren an-nahdlah makassar. *Jurnal pengabdian mandiri*, 1(8), 1319–1326.
- Basri, H., & Ahyan Yusuf Sya, M. (n.d.). *Strategi Pembelajaran Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi 4.0*. Diambil dari <http://journal.umg.ac.id/index.php/tamaddun>
- Darmadi, D., & Mauttaqin, Z. (n.d.). Agama dan Covid-19: Tantangan dan Peluang Revitalisasi Fungsi Sosial Keagamaan Penyuluh Agama.
- Desika, F. (2021). *Interaksi Sosial Umat Beragama Dalam Organisasi Keagamaan Islam Muhammadiyah Dan Nu Di Dusun Majatengah Desa Majatengah Kecamatan Kalibening Kabupaten Banjarnegara*. IAIN Purwokerto.
- Kuswandro, W. E. (2023). *Mosaik Kebangsaan: Membangun Integritas Politik*. Universitas Brawijaya Press.
- Mustofa, I. (2019). Radikalisasi dan deradikalisasi pemahaman islam. Idea Press.
- Nasution, R. P. (2022). Moderasi Beragama: Upaya Mengatasi Pemahaman Konservatif pada Masyarakat Muslim di Indonesia. *Al-Usrah: Jurnal Al Ahwal As Syakhsiyah*, 10(2).
- Rahmawati, A., Astuti, D. M., Harun, F. H., & Rofiq, M. K. (2023). Peran Media Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Kalangan Gen-Z. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(5), 905–920.
- Suharto, B. (2021). *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Lkis Pelangi Aksara.
- Susanto, M. A. (2022). *Radikalisme dan Strategi Resiliensi Pelajar di Sekolah dan Madrasah*. Publica Indonesia Utama.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*. Nilacakra.
- Zulfa, E. S. (2023). Bab 7 Peran Guru Dan Kualitas Pendidikan Agama Islam. *Transformasi Pendidikan Agama Islam*, 77.
- Zulkarnaen, H. (2024). *Urgensi Peran Tokoh Agama Dalam Pembinaan Moderasi Beragama*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Zunaidi, A. (2024). Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas. Yayasan Putra Adi Dharma.